



Awasi Masa Pengenalan Sekolah

Di Semarang, sekolah diusulkan menggelar kegiatan terkait lingkungan.

YOGYAKARTA — Masa orientasi siswa yang kini dikenal dengan nama Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) akan dimulai awal pekan depan. Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta akan mengawasi pelaksanaan kegiatan tersebut di sekolah-sekolah untuk menghindari praktik perpeloncoan terhadap siswa baru.

Salah satu caranya adalah dengan menyiapkan Satuan Tugas (Satgas) Pencegahan Kekerasan Sekolah. "Tujuannya untuk memastikan tidak ada tindak kekerasan, baik saat PLS maupun sesudahnya," kata Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti, saat rapat koordinasi menghadapi pelaksanaan PLS di Yogyakarta, Jumat (15/7).

Saat ini satgas tersebut baru berada di tingkat Kota Yogyakarta. Nantinya ada rencana untuk membentuk satuan serupa di setiap sekolah. Bahkan, Haryadi mengatakan, pemkot berniat mengembangkan struktur kelembagaan satgas tersebut. Sekarang ini satgas hanya beranggotakan unsur sekolah, pemerintah, dan orang tua siswa. Ke depan bisa jadi akan melibatkan juga elemen lainnya, seperti psikolog hingga pengacara. "Harapannya tidak ada lagi tindakan

kekerasan di sekolah, apa pun bentuknya, baik kekerasan fisik maupun psikis," ujar dia.

Pelaksanaan PLS untuk siswa tahun ajaran baru kali ini dapat menjadi awal langkah satgas dalam melakukan pengawasan terkait potensi terjadinya tindak kekerasan. Haryadi pun mengingatkan pihak sekolah agar mematuhi peraturan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar menghindari kegiatan yang berbau perpeloncoan. Selain itu, wali kota juga meminta pihak sekolah untuk memperjelas waktu pembukaan dan penutupan masa PLS. Sebab, dalam peraturan dari kementerian hanya disebutkan PLS dilakukan maksimal tiga hari pada pekan pertama tahun ajaran baru.

Menurut Haryadi, kepastian waktu kegiatan tersebut penting untuk mengantisipasi adanya tindakan perpeloncoan selepas PLS. "Masih ada kekhawatiran terjadi perpeloncoan se usai PLS sekolah. Diharapkan hal tersebut tidak terjadi dan sekolah bisa mengantisipasinya," kata dia.

Di Kota Magelang, Jawa Tengah, Dinas Pendidikan setempat menyebut PLS akan digelar mulai 18 Juli hingga 20 Juli. Untuk kegiatan kali ini, Kepala Bidang Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Kota Magelang Agus Rujito menjelaskan, pelaksanaan kegiatan ditangani guru, bukan langsung oleh siswa senior atau kakak kelas. Selama kegiatan pun dilarang meminta siswa baru untuk mengenakan atribut yang aneh-aneh. Ia meminta orang tua untuk melapor jika ada sekolah yang me-

laksanakan PLS tidak sesuai ketentuan.

Kepala SMA Negeri 4 Kota Magelang Sri Sugiyarningsih menyatakan, sekolahnya sudah meminta 273 siswa baru untuk hadir pada Sabtu (16/7) guna mendapatkan pengarahan terkait pelaksanaan PLS. Pihak sekolah pun sudah menyiapkan materi yang akan disampaikan selama masa pengenalan sekolah. Antara lain, kata dia, pengenalan visi, misi, program, dan cara belajar peserta didik, tata tertib sekolah, pengenalan etika komunikasi, serta pembiasaan 4S (Senyum, Sapa, Salam, dan Salaman). Selain itu, menurut dia, ada juga pengenalan metode belajar *quantum learning*, etika pergaulan dan pendidikan karakter, diskusi konseling, pengenalan ekstrakurikuler, kegiatan kewirausahaan, lomba bakat dan minat, simulasi penyelesaian masalah dan cara memotivasi, pengenalan OSIS, dan fasilitas sekolah. Semua materi ini, menurut dia, disampaikan oleh guru.

Di Kota Semarang, Wakil Wali Kota Hevearita Gunaryanti Rahayu atau Ita menekankan agar tidak ada praktik perpeloncoan terhadap siswa baru. Untuk itu, ia menawarkan masa PLS juga diisi dengan kegiatan yang bisa menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kota dan lingkungannya. Misalnya, dengan kegiatan membersihkan kawasan pantai. "Daripada perpeloncoan, mengapa tidak diisi kegiatan yang lebih menanamkan karakter luhur terhadap anak didik," ujar dia di Semarang, tengah pekan ini.

Menurut Ita, kualitas pantai di wilayah Semarang dan ekosistemnya yang terus menurun membutuhkan penanganan terpadu. Dengan begitu, potensi kemaritiman di Kota Semarang yang besar bisa dioptimalkan kembali guna mendorong perekonomian warga di pesisir pantai Semarang. Inilah yang menjadi dasar usulan agar peserta didik baru ikut peduli dan terlibat langsung dalam upaya mengembalikan kualitas lingkungan pantai tersebut.

Ita mengaku, sudah menyampaikan usulan itu kepada kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang. Menurut dia, kegiatan membersihkan kawasan pantai bisa diaplikasikan untuk siswa baru SMA sederajat. Sedangkan murid baru tingkat SMP dapat diajak membersihkan lingkungan Kota Lama, sementara anak SD di lingkungan sekolahnya masing-masing. "Ini guna menanamkan kepedulian sejak dini," ujar dia.

Elang (16 tahun), salah satu peserta didik baru di SMK Negeri 11 Semarang, mengaku, sepakat dengan usulan wakil wali kota, sepanjang kegiatan tersebut bermanfaat bagi siswa. Terlebih, kata dia, sekolahnya berada di wilayah atas Kota Semarang dan jarang bersinggungan dengan kegiatan di kawasan pantai. Dengan bersih-bersih pantai, kata dia, siswa baru bisa ikut mengetahui lingkungan di sana berikut ekosistemnya. "Termasuk potensi perekonomian pesisir lain," kata dia.

■ antara/bowo pribadi ed: irfan fitrat

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005